

MENELUSURI MAKNA PENGULANGAN REDAKSI DALAM SURAH AR-RAHMAN

Khoridatul Mudhiah

STAI Khozinatul Ulum Jawa Tengah Indonesia
munkhor83@gmail.com

Abstrak

Tema artikel ini membahas tentang rahasia pengulangan redaksi dalam surat ar-Rahman. Dalam al-Qurʿān banyak ayat-ayat yang diulang-ulang redaksinya khususnya adalah dalam surat ar-Rahman. Hal ini menggelitik penulis untuk mengetahui rahasia dibalik pengulangan tersebut, oleh karena itu tema ini diangkat untuk menemukan pesan-pesan rahasia dibalik pengulangan kata tersebut. Dengan menggunakan metode konten analisis, penulis mencoba mencermati dan melakukan interpretasi terhadap redaksi ayat-ayat yang diulang untuk menemukan sesuatu yang tersembunyi dibalik pesan ayat-ayat repetitif itu. Hasilnya adalah suatu temuan di mana redaksi ayat-ayat yang diulang itu benar-benar memberikan pemahaman yang mendalam yang berkaitan dengan aspek-aspek psikologis yang memiliki pengaruh terhadap para pembacanya. Di sinilah keunikannya, bahwa pengulangan redaksi ayat-ayat dalam al-Qurʿān itu adalah sarat dengan pesan dan makna.

Kata Kunci: repetisi, Rahasia pengulangan ayat, interpretasi

Abstract

THE AL-RAHMAN VERSES REPETITION SECRET. The theme of this article discusses about the secret of the repetition in Surat ar-Rahman verse. Qur'an has repeated verses in Surah ar-Rahman. This theme was elected to find the secret message behind the repetition of the word. By using content analysis method, author trying to observe and do the interpretation of the verses to find something the hidden message in the repetitif verses. The result is the repeated provides in-depth understanding related to the psychological aspects that have impact on its readers. This is where the uniqueness of that repetition in the Qur'an is full of message and meaning.

Keywords: *repetition, the secret of the repetition, interpretation*

A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan Kalam Allah yang menjadi mu'jizat Nabi Muhammad. Di antara kemu'jizatan Al-Qur'an adalah dari segi bahasanya. Keindahan bahasa Al-Qur'an dapat dilihat dari keserasian ayat-ayat yang saling menguatkan, kalimatnya yang spesifik, *balāghah*nya di luar kemampuan akal, kefasihannya di atas semua yang diungkapkan manusia, lafaznya pilihan dan sesuai dengan setiap keadaan, serta sifat-sifat lain yang menunjukkan kesempurnaan Al- Qurān.¹

Sebagai mu'jizat, Al-Qur'an mempunyai gaya bahasa khas yang tidak dapat ditiru oleh sastrawan Arab sekalipun, karena adanya susunan yang indah yang berlainan dengan setiap susunan yang diketahui mereka dalam bahasa Arab. Mereka mengetahui Al-Qurān memakai bahasa dan lafaz mereka, tetapi ia bukan puisi, prosa atau syair dan mereka tidak mampu membuat yang seperti itu.²

Salah satu gaya bahasa Al-Qur'an adalah dengan mengulang-ulang (repetisi) redaksi ayat-ayat atau kisah tertentu, sehingga

¹Sayyid Muhammad Alwi al-Maliki, *Keistimewaan-keistimewaan Al-Qur'an*, terj. Nur Fauzin, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001). hlm. 14-15.

²Sayyid Aqil Husin al-Munawwar dan Masykur Hakim, *Ījāz Al-Qurān dan Metodologi Tafsir*, (Semarang: Dina Utama, 1994), hlm. 3.

banyak dijumpai dalam Al-Qurān ayat-ayat yang beredaksi mirip bahkan banyak juga pengulangan redaksi yang sama. Fenomena ini merupakan realitas menarik yang tidak dapat dihindari oleh para mufassir. Menurut al-Khatib al-Iskafi, dari 114 surat Al-Qurʿan, hanya 28 buah atau sekitar 25% yang tidak mengandung ayat yang beredaksi mirip. Sementara Taj al-Qurrā al-Karmani bahwa beliau menemukan 11 surat atau kurang dari 11% yang tidak mengandung ayat-ayat yang mirip.³

Repitisi atau pengulangan dalam perspektif bahasa Arab berarti *takrār* atau takrir yang mempunyai masdar dari *fiʿil mādlī karrara* bermakna *raddada* dan *āda*⁴ mengikuti wazan *tafʿāl*, bukan bermakna analogi atau perbandingan. Lain halnya dengan *tafʿil* sebagaimana dikatakan oleh mazhab Sibawaih. Sedang menurut ulamaʾ Kufah *takrār* merupakan *mashdar* dari wazan *faʿʿala*, *alif* pada lafaz *takrār* merupakan pengganti dari takrir *yā*.⁵ Makna dari *takrār* adalah *iʿādat asy-syaiʿi mirāran* (mengulangi sesuatu secara terus-menerus).

Artikel ini dengan keterbatasannya, berupaya mengungkap salah satu seni gaya bahasa al-Qurʿan yaitu tentang pengulangan redaksinya, baik kemiripan dan dan pengulangan ayat secara sama dalam beberapa ayat. Penulis hanya memberikan batasan atau pokok kajian pengulangan redaksi pada surat al-Rahman. Pembatasan ini bertujuan agar pengkajian lebih fokus pada surat tertentu dan redaksi ayat tertentu dalam al-Qurʿan.

³Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip dalam Al-Qurʿan*, (Pekan Baru: Fajarr Harapan, 1993), hlm.7.

⁴ Al-Fairuzabadi, *al-Qāmūs al-Muḥiṭ*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), Jld. VI, hlm. 178.

⁵Az-Zarkasyi, *al-Burhān fī Ulūm al-Qurʿān*, (Kairo, Maktabah Isa al-Halabi, tth), jld, III, hlm. 8.

B. Pembahasan

1. Pengertian Pengulangan dalam Al-Qur'an

Bentuk pengulangan (repetisi) redaksi merupakan fenomena yang menarik yang terdapat dalam al-Qur'an. Al-Qur'an yang menggunakan kalam Arab⁶ tentu dalam seni pengungkapannya juga menggunakan teori dan kaedah-kaedah yang ada dalam bahasa induknya. Begitu juga dengan kaedah dan seni pengungkapan model pengulangan. Model dan seni pengulangan al-Qur'an ini telah banyak para ulama yang membukukannya, baik itu dalam tema khusus maupun dimasukkan dalam sub tema.

Al-Karmani misalkan, ia membuat karya khusus mengenai "Rahasia Pengulangan dalam al-Qur'an" (*Asrār at-Takrār fi al-Qur'an*). Karya ini merupakan tema khusus yang memuat tentang pengulangan (*takrār*) dalam al-Qur'an. Namun sebagian ulama lain memasukkan tema pengulangan dalam sub judul. az-Zarkasyi misalkan, dalam "*al-Burhān fi Ulūm al-Qur'an*" ia memasukkan tema pengulangan dalam sub tema dalam pembahasan ilmu al-Qur'annya. Ia memberi judul "*takrār al-kalām*".⁷ Begitu juga dengan Ibnu Qutaibah, dalam karyanya "*Ta'wīl Musykil al-Qur'an*", ia memasukkan pengulangan dalam sub judul dalam kitabnya "*Bāb Takrār al-Kalām wa az-Ziyādah fīhi*".⁸ Sedangkan Al-Iskafi dalam karya "*Durrat at-Tanzīl wa Gurrat at-Ta'wīl; fi Bayān al-Āyāt al-Mutasyābihāt fi Kitābillāh al-'Azīz*", yang membahas tentang ayat-ayat mutasyabihat dalam al-Qur'an, ia memaksukkan kategori *takrār* dalam pembahasan karnya ini.⁹

Namun ada sebagian ulama yang berkecimpung dalam kajian ilmu al-Qur'an mengingkari repetisi atau pengulangan (*takrār*) merupakan bagian dari *uslub fashahah*, hal itu dilandasi oleh anggapan

⁶Lihat QS. 12: 2, 13: 37, 16: 103, 20: 113, 26: 125, 39: 28, 41:3, 43: 3.

⁷Az-Zarkasyi, *Al-Burhān fi Ulūm al-Qur'an*, jld. III (Kairo: Isa al-Bābi al-Ḥalabi wa Syirkahu, tth.), hlm. 9

⁸ Ibnu Qutaibah, *Ta'wīl Musykil al-Qur'an...*, hlm. 232.

⁹Lihat: Al-Khatib al-Iskafi, *Durrat at-Tanzīl wa Gurrat at-Ta'wīl; Fī bayān al-Āyāt al-Mutasyābihāt fi Kitābillāh al-'Azīz*, (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadīdah, 1973), hlm. 15.

bahwa pengulangan tak ada gunanya. Az-Zarkasyi membantah anggapan itu dengan mengatakan bahwa justru pengulangan (*takrār*) dapat memperindah kalimat atau kata-kata, terutama yang saling berkaitan satu sama lainnya. Hal ini dikuatkan oleh kebiasaan orang Arab dalam beretorika dan berdialek, ketika mereka menaruh perhatian terhadap suatu perkara agar dapat terealisasi dan menjadi kenyataan, atau dalam retorika mereka mengharap sesuatu (do'a), maka mereka selalu mengulang-ulangnya sebagai penguat.¹⁰

Pemahaman lebih mendalam juga dikemukakan oleh az-Zamakhshari;

إن في التكرير تقريرا للمعاني في الأنفس. وتثبيتا لها في الصدور. ألا ترى أنه لا طريق إلى حفظ العلوم إلا ترديد ما يرام حفظه منها. كلما زاد ترديده كان أمكن له في القلوب وأرسخ له في الفهم وأثبت للذكر وأبعد من النسيان.¹¹

“Fungsi pengulangan adalah menetapkan makna dalam jiwa dan memantapkannya di dalam hati. Bukankah cara yang tepat untuk menghafalkan pengetahuan dan ilmu itu dengan mengulang-ulang supaya dapat dicerna dan dihafal. Sesuatu manakala lebih sering di ulang maka akan lebih menetap dalam hati, lebih mantap dalam ingatan dan jauh dari kelalaian”.

Al-Qur'an turun dengan menggunakan lisan (bahasa) mereka, maka retorika dan dialek berlangsung sesama mereka. Dengan cara ini dapat menguatkan bukti kelemahan (*'ajz*) mereka untuk dapat menandingi al-Qur'an. Oleh karenanya, pengulangan dalam al-Qur'an juga dalam kerangka dan bentuk cerita-cerita, nasehat-nasehat, janji dan ancaman, karena manusia sejatinya terbentuk dalam berbagai tabiat yang berbeda yang kesemuanya mengajak kepada hawa nafsu, dan hal itu tidak dapat terpuaskan kecuali dengan adanya nasehat-nasehat.

¹⁰ Az-Zarkasyi, *Al-Burhān fī Ulūm al-Qur'ān*,... hlm. 9.

¹¹ Az-Zamakhshari, *al-Kasysyāf*, jld.III,(Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997), hlm. 385.

Pengulangan erat hubungannya dengan penegasan dan penetapan (*ta'kid*), sebab pegasan merupakan faktor-faktor yang mendukung bersemayamnya pikiran dalam jiwa masyarakat dan tetapnya dalam hati mereka. Nilai penetapan adalah dengan selalu mengadakan pelafalan dengan mengulang-ulang secara kontinyu. Ketika sesuatu itu diulangi secara terus menerus, maka akan menacap dalam benak, dan akan dapat diterima lapang. Pengulangan juga berpengaruh besar bagi nalar orang yang tercerahkan. Hal itu disebabkan karena sesuatu yang diulang berpengaruh dalam lobang tabiat alam dibawah sadar yang mematangkan sebab-sebab perbuatan manusia.¹²

Al-Qur'an menggunakan penegas (*taukid*) sebagai sarana untuk mengokohkan makna dalam jiwa pembacanya, dan menetapkan kandungan makna dalam sanubarinya sehingga dapat membentuk suatu keyakinan.

Pengulangan dalam al-Qur'an mempunyai bentuk yang khusus yang berbeda dengan pengulangan yang terdapat dalam kalam Arab, sebagaimana disinyalir oleh para ulama balaghah.

Al-Qur'an turun dengan lisan kaumnya dan sesuai dengan kaedah bahasa Arab. Dalam kaedah bahasa Arab terdapat pengulangan yang berfungsi untuk mengukuhkan dan memahamkan percakapan, sebagaimana dalam kaedah bahasa Arab juga terdapat ringkasan: yang berfungsi untuk meringankan dan menyingkat perkataan. Karena pesona pembicara dan juru dakwah dalam menggunakan berbagai seni retorika itu lebih baik daripada hanya terbatas pada satu seni retorika.

Seperti yang diucapkan seseorang; *والله لا أفعله، ثم والله لا أفعله* kalau ingin menguatkan dan memastikan akan sesuatu dikerjakannya. Sebagaimana ia mengatakan: *والله أفعله* dengan elliptic “لا” jika ingin meringkasnya.

Allah berfirman:

¹²Ahmad Ahmad Badawi, *Min Balāgh al-Qur'an*, (Kairo: Dar Nahḍah Misr li ath-Thab' wa an-Nasyr, tth.), hlm. 143.

كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣﴾ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٤﴾
 أُولَئِكَ لَكَ فَآؤُنِي ﴿٣٤﴾ ثُمَّ أُولَئِكَ لَكَ فَآؤُنِي ﴿٣٥﴾
 فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

Semua pengulangan di atas dimaksudkan untuk mengukuhkan makna yang diulang.

2. Pengulangan Ayat dalam Surat al-Rahman

a. Seputar surat al-Rahmān

Surat al-Rahman (Maha Pemurah), diambil dari perkataan “Al-Rahman” yang terdapat pada ayat pertama surat ini. *Jumhūr ulamā* sepakat bahwa Surat Al-Rahman tergolong surat Makiyyah.¹³ Namun terdapat beberapa riwayat di antaranya dari Ibn Murdawaih dari Abdullah ibn Zubair, ‘Aisyah ras, Ibn an-Nuhas dari Ibn Abbas ra menyatakan bahwa surat al-Rahman turun di Madinah kecuali ayat ke-29 masuk golongan Makiyyah.¹⁴

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Baihaqi dari Ali ibn Abi Thalib dikatakan bahwa surat al-Rahman ini juga bernama ‘pengantin al-Qur’ān’ (*‘arūs al-Qur’ān*). Sedangkan jumlah ayatnya menurut hitungan ulama’ Kufah dan Syam 78 ayat, hitungan ulama’ Hijaz 77 ayat dan hitungan ulama’ Bashrah berjumlah 76 ayat.

Hubungan surat Al-Rahman dengan surat sebelumnya adalah;¹⁵

1. Bahwa pada surat ini terdapat rincian tentang hal-ihwal orang-orang yang berdosa dan orang-orang yang bertakwa, yang diisyaratkan pada surat sebelumnya secara ijmāl pada firman-Nya:

إِنَّ الْمَجْرِمِينَ فِي ضَلَالٍ وَسُعُرٍ ﴿٤٧﴾¹⁶

¹³Lihat: al-Maraghi, *Tafsīr al-Marāgi*, juz 27, hlm. 153. Lihat juga: al-Alūsī, *Rūh al-Ma’āni*, Jilid.15, hlm. 148.

¹⁴*Ibid.*, 148.

¹⁵Lihat: al-Marāgi, *Tafsīr al-Marāgi*, juz 27, hlm. 153 .

¹⁶ Al-Qamar, 54: 47

Sesungguhnya orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan (di dunia) dan dalam neraka.

dan firman Allah:

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَنَهْرٍ¹⁷

“Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu di dalam taman-taman dan sungai-sungai”.

2. Pada surat yang lalu Allah menyebutkan tentang bermacam-macam bencana yang menimpa umat-umat yang terdahulu, dan menerangkan di belakang setiap macam bencana tersebut, bahwa al-Qurʾān benar-benar telah dimudahkan untuk meningkatkan manusia dan menyadarkan mereka, kemudian mengecam berpalingnya mereka.
3. Sedang dalam surat al-Rahman ini Allah menyebutkan bermacam-macam kenikmatan agama maupun dunia yang Allah anugerahkan kepada hamba-hamba-Nya, baik yang terdapat pada diri mereka maupun pada alam sekelilingnya, dan Allah swt. mengingkari di belakang setiap macam kenikmatan tersebut terhadap kelalaian hamba-hamba-Nya kepada kewajiban bersyukur atas nikmat-nikmat tersebut.
4. Firman Allah; *Ar-Rahmānu*, ‘*Allama al-Qurʾānu*,¹⁸ seolah-olah merupakan jawaban dari pertanyaan: Apakah yang dilakukan oleh Raja Yang Maha Kuasa (*Malik Muqtadir*)¹⁹ itu? juga, faidah apakah yang dia berikan kepada penduduk bumi ini dengan rahmat-Nya.

Pokok kandungan surat al-Rahman:²⁰

1. Dari segi keimanan, surat al-Rahman mencatat beberapa aspek, di antaranya; *pertama*, dalam surat al-Rahman Allah mengajar manusia supaya pandai berbicara (ayat 3). *Kedua*,

¹⁷ Al-Qamar, 54: 54.

¹⁸ QS. Ar-Rahman, 55: 1-2.

¹⁹ QS. Al-Qamar: 54: 55.

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qurʾān dan Terjemahnya*, (Madinah: Percetakan Raja Fahd, tth), hlm. 884.

Allah juga mengisyaratkan kepada manusia dan jin bahwa semua jenis pohon-pohonan dan tumbuh-tumbuhan tunduk kepada hukum Allah (ayat 5-7). *Ketiga*, semua makhluk akan hancur kecuali Allah (ayat 26-27); *Keempat*, Allah selalu dalam kesibukan (ayat 29); *Kelima*, manusia diciptakan dari tanah dan jin dari api (ayat 14-15).

2. Dari segi hukum, dalam surat al-Rahman Allah mewajibkan kepada manusia untuk berlaku adil dalam mengukur, menakar dan menimbang (ayat 9).
3. Dalam surat al-Rahman ini Allah juga menyatakan bahwa manusia dan jin tidak dapat melepaskan diri dari kekuasaan Allah swt (ayat 31).

b. Pengulangan dalam surat al-Rahman.

1. pengulangan kata الميزان

Dalam surat al-Rahman ini terdapat kata al-Mizan yang di ulang sebanyak tiga kali dalam ayat yang berurutan, masing-masing ayat 7, 8 dan 9. Firman Allah:

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ﴿٧﴾ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ﴿٨﴾ وَأَقِيمُوا
الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ﴿٩﴾

Nampak dalam tiga surat yang berurutan diatas terdapat kata *al-mīzān* disebut dengan sharih. Mengapa kata al-Mizan pada ayat ke-2 dan 3 disebut secara *sharih* bukan di *dlomir* kan? Menurut al-Karmani ketiga kata tersebut berdiri sendiri, satu sama lain tidak saling berkaitan. Masing-masing mempunyai makna yang terkandung yang berbeda dan tidak dimiliki kata yang lainnya. Lebih lanjut Al-Karmani menyebut, yang dimaksud dengan *al-mīzān* yang pertama adalah timbangan atau takaran dunia (*mīzān ad-dunyā*), kedua timbangan akhirat (*mīzān al-ākhirat*) dan yang terakhir timbangan akal (*mīzān al-aql*).²¹

Sedang menurut al-Khatib al-Iskafi, kata *al-mīzān* disebut tiga kali tanpa di *dlomir* karena ketiga ayat itu tidak turun secara

21 Al-Karmani, *Asrār at-Takrār fī al-Qurʿān*, hlm. 198.

bersamaan, ketiganya turun secara terpisah, karenanya haruslah menampakkan ketiga kata *al-mīzān*.²²

2. Pengulangan redaksi tentang penciptaan manusia.

Dalam surat al-Rahman ini terdapat dua kali redaksi yang membicarakan tentang penciptaan manusia dengan sangat singkat. Kedua redaksi tersebut masing-masing mempunyai kedudukan tersendiri dalam surat. Redaksi pertama terdapat pada ayat ke-3, خلق الإنسان (*Dia (Allah) menciptakan manusia*).

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa surat al-Rahman ini banyak membicarakan tentang nikmat-nikmat Allah yang dilimpahkan kepada manusia dan jin. Pada redaksi ini menyebut salah satu nikmat Allah yang dianugerahkan kepada manusia. Penyebutan nikmat Allah mengenai penciptaan manusia datang setelah nikmat pengajaran Al-Qur'ān. Pada redaksi pertama ini tidak disebutkan salah satu fase penciptaan manusia, baik penciptaan Adam (produksi manusia) maupun anak cucu Adam (reproduksi manusia). Oleh karenanya penyebutan redaksi di sini sangatlah singkat kerana hanya memaparkan salah satu nikmat yang dianugerahkan kepada manusia.

Redaksi kedua terletak pada ayat ke-14. وخلق الإنسان من صلصال كالفخار (*Dia (Allah) menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar*).

Redaksi kedua ini juga membahas tentang penciptaan manusia pertama (Adam) secara singkat. Sebagaimana di jelaskan pada pembahasan di atas tentang penciptaan Adam, di sana terdapat fase-fase yang dilalui dan diproses sebelum manusia menjadi bentuknya yang rupawan. Pada fase yang terdapat dalam redaksi surat al-Rahman ini merupakan fase ke-4 dalam penciptaan manusia (produksi manusia). Karena proses sebelum manusia pertama diciptakan menjadi tanah kering (*saṣṣal*), terlebih dahulu manusia diciptakan dari bahan debu (*turāb*), lumpur atau tanah liat (*tin*), lumpur hitam yang diberi bentuk (*hama' masnūn*).

22 al-Iskafi, *Durrat at-Tanzil wa... ..*, hlm. 461.

3. Pengulangan redaksi: *فبأي الأاء ربكما تكذبان* (*Maka nīmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?*)

Salah satu fenomena yang menarik dalam al-Qur'a>n adalah pola repetisi ayat di atas yang terdapat dalam surat al-Rahman. Pola repetisi semacam ini merupakan pola repetisi baru yang hanya terdapat dalam surat al-Rahman dan al-Mursalat. Dalam al-Qur'a>n ayat di atas terulang sebanyak 31 kali kesemuanya terdapat dalam surat al-Rahman, masing-masing terdapat dalam ayat-ayat: 13, 16, 18, 21, 23, 25, 28, 30, 32, 34, 36, 38, 40, 42, 45, 47, 49, 51, 53, 55, 57, 59, 61, 63, 65, 67, 69, 71, 73, 75 dan 77.²³

Jika di amat secara detail nampak bahwa keseluruhan ayat yang berulang tersebut, jelas terlihat bahwa redaksinya sama persis, tak sedikit pun mengalami perubahan. Melihat fenomena ini, mayoritas ulama' tidak mempersoalkan mengapa harus di ulang 31 kali? akan tetapi kebanyakan dari ulama' mempermasalahkan keberadaan masing-masing ayat tersebut.

Para ulama' mencoba menginterpretasi terhadap penempatan ayat itu dalam kelompok-kelompok berdasarkan konteksnya. Al-Iskafi berpendapat bahwa dalam surat al-Rahman ayat-ayatnya terdiri atas lima kelompok, yaitu kelompok 7, 1, 7, 8 dan 8. Kelompok 7 pertama membicarakan mengenai keajaiban ciptaan Allah dan permulaan penciptaan makhluk manusia dan jin. Kelompok ini berakhir pada ayat ke 28. Kemudian antara kelompok 7 yang pertama dengan kelompok yang kedua dibatasi oleh ayat ke-29 dan 30. Setelah itu ke kelompok 7 yang kedua. Kelompok ini berbicara tentang nereka dan berbagai azab yang ditimpakan kepada penghuninya kelak, sebagai tercantum dari ayat 31 sampai dengan ayat 45. Kemudian diikuti oleh kelompok 8 dan 8, secara berurutan. Kedua kelompok ini menggambarkan surga dan kenikmatannya serta kebahagiaan hidup yang akan dinikmati oleh penghuninya.²⁴

²³ Lihat: Husain Muhammad Fahmi, *Ad-Dalīl al-Mufahras li alfaz\ al-Qur'an al-Karīm*, (Kairo: Dār as-Salām, Cet. II, 2002), hlm. 464.

²⁴*Ibid.*, 464.

Penjelasan yang detail mengenai pengelompokan itu juga dikemukakan oleh al-Iskafi, misalkan, kelompok pertama ditetapkan 7 sebab tujuh ayat pertama merupakan induk nikmat (*ummahāt an-ni'am*), seperti pengajaran al-Qur'an, penciptaan manusia, langit, bumi dan planet-planet. Kelompok kedua juga 7 sesuai dengan jumlah pintu nereka jahannam. Di antara dua kelompok itu dibatasi oleh salah satu ayat dari tiga ayat yang ditujukan kepada semua makhluk Allah termasuk malaikat sebagaimana terlihat di dalam ayat 29. Firman Allah:

﴿٢٩﴾ يَسْتَلِئُهُمْ مِّنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ كُلِّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ

Semua yang ada di langit dan bumi selalu meminta kepadaNya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan .

Sebelum membicarakan adzab, ditempatkan pula redaksi yang berulang tersebut satu kali. Inilah yang dinamakan kelompok satu oleh al-Iskafi. Sedang al-Karmani dan al-Alusi pengelompokan ayat itu menjadi 8, 7, 8 dan 8. Menurut al-Karmani, kelompok 7 yang pertama dan kelompok 1 yang disebut oleh al-Iskafi digabungkan menjadi kelompok 8. Kelompok 8 pertama ini menurut al-Karmani memuat keajaiban dan keindahan ciptaan Allah.²⁵

Kalau diperhatikan, secara umum surat al-Rahman ini menggambarkan nikmat Allah kepada hamba-hamba-Nya. Namun timbul pertanyaan, apakah dapat dianggap suatu nikmat pernyataan Allah di dalam ayat ke-35:

﴿٣٥﴾ يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شَوْاظٌ مِّن نَّارٍ وَنُحَاسٌ فَلَا تَنْصِرَانِ

Kepada kamu, (Jin dan manusia) dilepaskan nyala api dan cairan tembaga maka kamu tidak dapat menyelamatkan diri .

Ayat di atas juga serupa dengan penegasan ayat ke-43-44:

﴿٤٣﴾ يَطُوفُونَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ حَمِيمٍ ءَانِ ﴿٤٤﴾ هَذِهِ جَهَنَّمُ الَّتِي يُكَذِّبُ بِهَا الْمُجْرِمُونَ

²⁵ Lihat: al-Karmani, *Asrār at-Takrār fi al-Qur'an*, hlm. 198. Lihat juga: al-Alusi, *Rūh al-Ma'āni*, jld. 15, hlm. 195.

Inilah neraka Jahannam yang didustakan oleh orang-orang berdosa. (43) Mereka berkeliling di antaranya dan di antara air mendidih yang memuncak panasnya. (44).

Benar, ketiga ayat tersebut memang secara eksplisit tidak membicarakan nikmat Allah, akan tetapi memberikan peringatan kepada umat manusia agar mereka tidak terjerumus ke dalam lubang neraka yang amat menyeramkan itu. Bukankah peringatan keras semacam itu merupakan anugerah Allah yang terbesar yang tak ternilai harganya, karena dengan mengindahkan peringatan tersebut mereka akan terhindar dari siksaan dan akan mendatangkan pahala? Oleh karenanya, redaksi ayat *فبأي الأء ربكما تكذبان* juga relevan disandingkan dengan kata *jahannam* dan *adzab*, kerana terhindar dari keduanya juga merupakan nikmat.²⁶

Lantas mengapa setiap nikmat yang diberikan kepada manusia dan jin dalam surat ini disanggah dengan menyebutkan pertanyaan yang mengingkari (*istifham inkari*) “Maka *nīmat* Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?” sebanyak 31 kali?. Adalah merupakan tabiat manusia membantah dan mengingkari, dalam al-Qurʾān disebutkan bahwa manusia merupakan makhluk yang paling banyak membantah (QS. 18: 54). Al-Qurʾān juga menyebut manusia sebagai makhluk yang sangat dhalim dan mengingkari (QS. 14: 34). Sedangkan al-Qurʾān menggambarkan jin juga sebagai makhluk yang pembangkang (QS. 7: 10 dan Shaq 76).

Dari keterangan di atas pantaslah jika lawan bicara (*khiṭāb*) dari ayat-ayat yang diulang ini ditujukan kepada kedua makhluk (manusia dan jin) tersebut. Sebab, walaupun Allah telah menganugerahkan berbagai macam nikmat masih saja banyak dari mereka mendustakannya. Pendustaan tidak hanya terbatas penolakan pada rasa syukur atas nikmat Allah saja, namun bahkan banyak juga yang mengingkari keberadaan-Nya.

Kalau dianalisa menurut asal perkata dari repetisi redaksi di atas didapatkan bahwa *fāʾ* merupakan *fāʾ* fashihah, yaitu *fāʾ*

²⁶Ibnu Qutaibah, *Taʾwīl Musykil al-Qurʾān*, hlm. 239.

yang menyimpan syarat, *taqdirnya iza kāna al-amru kamā faṣala* (jika keadaannya seperti itu atau merupakan gambaran dari ayat sebelumnya). *فبأي الأء ربكما تكذبان* (Maka nīmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?). Sedangkan mendahulukan jar majrur dalam konteks ini menurut ulama' balaghah berfungsi untuk mempercepat keingkaran orang-orang yang mendustakan nikmat-nikmat Allah.

Repetisi redaksi ini tentu ada rahasia dibaliknyā, rahasia itu adalah rasa independensi setiap nikmat sebelum dan sesudah ayat yang disebut. Inilah yang menjadikan adanya repetisi ayat yang terdapat dalam surat al-Rahman ini. Sebab banyak sekali al-Qur'a>n membicarakan nikmat-nikmat dalam berbagai surat namun tanpa ada repetisi di dalamnya. Seperti dalam surat Ibrahim ayat 32-34 di sana disebutkan nikmat-nikmat Allah seperti yang terdapat dalam surat al-Rahman, yaitu mengenai penciptaan langit dan bumi dan sebagainya. Juga dalam surat an-Nahl ayat ke 15-17 disebutkan juga tentang induk dari segala nikmat. Namun nikmat-nikmat yang dimuat dalam kedua surat tersebut tidak terdapat ayat-ayat yang diulang sebagai pemisah.

Perbedaan antara al-Rahman dengan surat-surat lain yang memuat di dalamnya ayat-ayat tentang nikmat Allah adalah bahwa dalam surat al-Rahman semua ayatnya mulai dari pertama sampai akhir membicarakan nikmat-nikmat Allah yang dilimpahkan bukan saja kepada manusia, akan tetapi juga dilimpahkan pada jin. Sedangkan surat lain yang memuat nikmat Allah di dalamnya, pemuatan itu hanya sebatas pada sub pembahasan dalam suatu surat saja. Oleh karena semua ayatnya memuat nikmat-nikmat maka pola seperti ini sebagaimana pola yang diterapkan dalam syi'ir orang terdapat suatu pemisah yang diulang.

Karena nampak dalam fenomena pengulangan redaksi ayat *فبأي الأء ربكما تكذبان* dalam surat al-Rahman, setiap ayat yang diulang merupakan pemisah dan berkaitan dengan ayat sebelumnya. Bentuk-bentuk repetisi redaksi semacam ini juga lazim digunakan orang Arab pada syair-syair mereka. Seperti perkataan Muhalhil ketika ia meratapi saudaranya, Kalib:

على أن ليس عدلا من كليب إذا ما ضير جيران المجير
على أن ليس عدلا من كليب إذا خرجت مخبأة الخدور
على أن ليس عدلا من كليب إذا خيف المخوف من الثغور
على أن ليس عدلا من كليب إذا ما خار جأش المستجير²⁷

Tak ada yang sebanding dengan Kalib

Manakala tetangga-tetangga orang yang gemar menolong itu teraniaya.

Tak ada yang sebanding dengan Kalib

Manakala wanita pingitan keluar rumah.

Tak ada yang sebanding dengan Kalib

Manakala orang ngeri terhadap benteng-benteng yang menakutkan.

Tak ada yang sebanding dengan Kalib

Manakala nyali orang yang meminta tolong menjadi kecut.

Apakah pengulangan redaksi yang terdapat dalam surat al-Rahman ini berfungsi sebagai *ta'kid*? Menurut al-Alusi, pengulangan yang berjumlah sebanyak itu bukan untuk *ta'kid* (memperkuat makna kalimat) tapi untuk *taqriri* (penetapan kandungan makna). Jika pengulangan semacam itu dimaksudkan untuk *ta'kid*, demikian al-Alusi, tentu pengulangannya tak lebih dari tiga kali karena *ta'kid* hanya sebanyak tiga kali tu, tegasnya; seraya merujuk pendapat Ibn 'Abs as-Salam, dan lain-lain. Oleh karena itu, pengulangan tersebut diperlukan karena masing-masing redaksi tergantung kepada ungkapan sebelumnya yang berjumlah sebanyak 31 pula.²⁸

C. Simpulan

Fenomena unik dalam al-Qur'a>n adalah Pengulangan ayat. Pengulangan ini erat hubungannya dengan penegasan dan penetapan (*ta'kid*), sebab pegasan merupakan faktor-faktor yang mendukung bersemayamnya pikiran dalam jiwa masyarakat dan tetapnya dalam hati mereka. Nilai penetapan adalah dengan selalu mengadakan pelafalan dengan mengulang-ulang secara kontinyu. Ketika sesuatu

²⁷Al-Alusi, *Rūh al-Ma'āni*, jld. 15, hlm. 150.

²⁸*Ibid*, hlm. 150.

itu diulangi secara terus menerus, maka akan menancap dalam benak, dan akan dapat diterima lapang.

Di antara sekian surat dalam al-Qur^{ān} dalam di dalamnya terdapat pengulangan adalah surat al-Rahman. Dalam surat al-Rahman setidaknya ada tipe pengulangan; *pertama*, pengulangan kata *al-mīzān* sebanyak dua kali. Kedua, pengulangan kalimat tentang penciptaan manusia. Ketiga, pengulangan ayat al-Qur^{ān} dengan redaksi sama sebanyak 31 ayat. Adanya pengulangan redaksi ayat *فبأي الأء ربكما تكذبان* dalam surat al-Rahman, merupakan bentuk pemisah dari adanya nikmat-nikmat Allah yang diberikan kepada manusia yang tertuang dalam surat tersebut. Setiap ayat yang diulang merupakan pemisah dan berkaitan dengan ayat sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Sayyid Muhammad Alwi al-Maliki, *Keistimewaan-keistimewaan Al-Qurān*, terj. Nur Fauzin, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.
- Sayyid Aqil Husin al-Munawwar dan Masykur Hakim, *Ījaz Al-Qurān dan Metodologi Tafsir*, Semarang: Dina Utama, 1994.
- Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran Ayat-ayat yang beredaksi Mirip dalam Al-Qurān*, Pekan Baru: Fajarr Harapan, 1993.
- Al-Fairuzabadi, *al-Qamūs al-Muḥit*, Beirut: Dār al-Fikr, 1995, Jld. VI
- Az-Zarkasyi, *al-Burhān fi ‘Ulūm al-Qurān*, Kairo, Maktabah Isa al-Ḥalabi, tth, Jld, III.
- al-Khaṭīb al-Iskafī, *Durrat at-Tanzīl wa Gurrat at-Ta’wīl; Fi Bayāni al-Āyāt al-Mutasyābihāt fī Kitābillāh al-Azīz*, Beirut: Dār al-Afaq al-Jadīdah, 1973.
- Az-Zamakhsyari, *al-Kasysyāf*, jld.III, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997.
- Ahmad Ahmad Badawi, *Min Balāghah al-Qurān*, Kairo: Dar Nahdlah Misr li ath-Thab’ wa an-Nasyr, tth.
- Departemen Agama RI, *Al-Qurān dan Terjemahnya*, Madinah: Percetakan Raja Fahd, tth.
- Mahmud bin Hamzah Al-Karmani, *Asrār at-Takrār fī al-Qurān*, Kairo: Dār al-I’tishām, tth.
- Husain Muhammad Fahmi, *Al-Dalīl al-Mufahras li alfāz al-Qurān al-Karīm*, Kairo: Dār as-Salām, Cet. II, 2002.
- Ibnu Qutaibah, *Ta’wīl Musykil al-Qurān*, Kairo: Dār al-Turās, 1973.

halaman ini bukan sengaja dikosongkan
